

LELA AMPALU: Dari Aktivitas Individual ke Seni Pertunjukan

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik sebagai
salah satu persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Strata Satu (S1)*

SKRIPSI



**LENY MARDIANA
12411/2009**

**JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

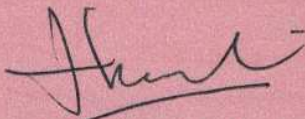
SKRIPSI

Judul : Lela Ampalu : Dari Aktivitas Individual Ke Seni Pertunjukan.
Nama : Leny Mardiana
NIM/TM : 12411/2009
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 29 Januari 2014

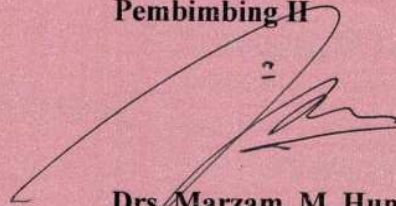
Disetujui oleh:

Pembimbing I



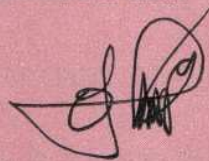
Drs. Tulus Handra Kadir, M.Pd.
NIP.19660914 199903 1 001

Pembimbing II



Drs. Marzam, M. Hum.
NIP. 19620818 199203 1 002

Ketua Jurusan



Syeilendra, S.Kar, M.Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SKRIPSI

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang**

Lela Ampalu : Dari Aktivitas Individual ke Seni Pertunjukan

**Nama : Leny Mardiana
NIM/TM : 12411/2009
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni**

Padang, 30 Januari 2014

Tim Penguji:

Nama:

Tanda Tangan:

- 1. Ketua : Drs. Tulus Handra Kadir, M. Pd.**
- 2. Sekretaris : Drs. Marzam, M. Hum.**
- 3. Anggota : Drs. Wimbrayardi, M. Sn.**
- 4. Anggota : Syeilendra, S. Kar., M. Hum.**
- 5. Anggota : Drs. Jagar L Toruan, M. Hum.**

1.....
2.....
3.....
4.....
5.....

ABSTRAK

Leny Mardiana, 12411/2009. LELA AMPALU: Dari Aktivitas Individual ke Seni Pertunjukan. Skripsi S1. Jurusan Pendidikan Sendratasik. Universitas Negeri Padang. 2014.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan tentang bagaimana *lela* ampalu sebagai aktivitas individual di rumah-rumah diangkat dan diterima sebagai sebuah seni pertunjukan dalam acara-acara masyarakat luas.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan cara telaah kepustakaan, observasi, dan wawancara bebas kepada pelaku *lela* dan masyarakat pengguna. Data dikumpulkan dari dua sumber yaitu dari data kepustakaan dan dari lapangan, yakni situasi ril pertunjukan *lela* dalam acara-acara masyarakat di Surantiah.

Hasil penelitian menyatakan bahwa diangkat dan diterimanya *lela* sebagai kesenian masyarakat yang dipertunjukan dalam acara-acara masyarakat dikarenakan adanya faktor pengakuan akan adanya tokoh yang menonjol, popularitas dalam masyarakat bersangkutan, adanya peran pemerintah dengan menyelenggarakan event yang melibatkan *lela* untuk dipertunjukkan pada event itu. Diangkat dan diterimanya *lela* menjadi kesenian masyarakat melalui beberapa tahapan proses yakni; ada 'wacana' yang beredar dalam masyarakat tentang adanya suatu bentuk kesenian yang menarik, adanya rasa penasaran dan keingintahuan masyarakat umum, diwujudkan dengan menampilkan *lela* dalam acara yang diselenggarakan secara pribadi-pribadi. 'penokohan' seseorang sebagai 'seniman' *lela* dan adanya peran pemerintah dengan jalan menyelenggarakan event-event yang melibatkan kesenian. Penerimaan ini didukung oleh beberapa faktor yaitu faktor sosiologis dan faktor 'konten' yang berdimensi sosial, serta adanya fungsi sosial dan ekonomi yang dilekatkan kepada *lela* sebagai kesenian masyarakat.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini yang dibuat sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program S1 di Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang dengan judul **“LELA AMPALU: Dari Aktivitas Individual ke Seni Pertunjukan.”**

Selesainya penulisan skripsi ini adalah berkat bimbingan, bantuan, dan dorongan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Oleh sebab itu penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Drs. Tulus Handra Kadir, M.Pd. sebagai dosen pembimbing I yang telah mengorbankan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan bimbingan dan masukan demi penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Drs. Marzam, M.Hum. sebagai dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan masukan dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Syeilendra, S.Kar., M.Hum. sebagai Ketua Jurusan Sendratasik yang banyak membantu dan Ibu Afifah Asriati, S.Sn., M.A. selaku Sekretaris Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Padang, yang telah banyak membantu proses penyelesaian perkuliahan ini.
4. Ibu Yensharti, S.Sn., M.Sn. sebagai dosen pembimbing akademik penulis yang telah membimbing penulis dan memberikan saran-saran

apabila penulis mengalami masalah selama mengikuti perkuliahan di Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Padang ini.

5. Bapak dan Ibu dosen Universitas Negeri Padang yang telah memberikan ilmu-ilmu yang bermanfaat selama penulis mengikuti perkuliahan di Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Padang ini.
6. Semua teman-teman mahasiswa Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Padang yang telah memberikan semangat dan bantuan selama masa perkuliahan dan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Ucapan terima kasih yang teristimewa penulis sampaikan kepada seluruh keluarga tercinta yang telah memberikan dorongan yang tak terhingga kepada penulis selama mengikuti perkuliahan dan penyelesaian penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan maupun kesalahan, untuk itu penulis sangat mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak. Semoga kritik dan saran yang diberikan tersebut menjadi modal berharga bagi penulis dan untuk pengembangan skripsi ini di masa yang akan datang. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih.

Padang, Januari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II KERANGKA TEORITIS	
A. Penelitian yang Relevan	6
B. Landasan Teoretis	7
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	10
B. Objek Penelitian	10
C. Instrumen Penelitian	11
D. Jenis Data	11
E. Teknik Pengumpulan Data	11
F. Teknik Analisis Data	15
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Kampung dan Masyarakat Ampalu	16
1. Sekilas Tentang Kampung Ampalu	16
2. Masyarakat Kampung Ampalu	21
3. Kebiasaan dan Cara Hidup Sehari-hari	23

4. Kesenian dalam Masyarakat	26
5. Acara-Acara yang Menggunakan Kesenian	26
B. Lela Dalam Masyarakat Ampalu: Dari Aktivitas Individual di Rumah-Rumah Ke Seni Pertunjukan	27
1. Lela Sebagai Aktifitas Individual di Rumah-Rumah	27
2. Dipertunjukkannya Lela Menjadi Kesenian Masyarakat	35
C. Masuk dan Direrimanya <i>Lela</i> Menjadi kesenian Masyarakat	46

BAB V SIMPULAN DAN PEMBAHASAN

A. Simpulan	54
B. Saran	55

DAFTAR PUSTAKA	57
-----------------------------	-----------

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Sketsa Lokasi Kampung Ampalu	17
Gambar 1. Jalan Menuju Kampung Ampalu	19
Gambar 2. Posyandu Kampung Ampalu.....	19
Gambar 3. Puskesmas Kampung Ampalu.....	20
Gambar 4. Surau Kampung Ampalu.....	20
Gambar 5. Masjid Kampung Ampalu	21

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesisir Selatan adalah daerah tepi laut yang mempunyai banyak kesenian tradisional, salah satunya kesenian *Lela Ampalu*. *Lela Ampalu* hidup dan berkembang di daerah Surantiah tepatnya di kampung Ampalu. Kata “*lela*” berasal dari bahasa asli kampung Ampalu. *Lela* adalah sejenis senandung yang disenandungkan orang tua untuk menidurkan atau meninabobokkan anaknya. Dengan demikian, *Lela* awal mulanya hanya dilakukan oleh masyarakat di rumah masing-masing saja. Pada saat ‘*ba lela*’ (melakukan *lela*) para orang tua biasanya menyenandungkan kata-kata harapan kepada si anak agar besar nanti dapat menjadi anak yang mengabdikan kepada orang tua, mengalami kehidupan yang lebih baik dari kehidupan yang dialami orang tuanya, dan kalimat-kalimat harapan lainnya. Kalimat-kalimat inilah yang menjadi teks *lela*. Dalam bidang musik jenis senandung yang musikal yang digunakan untuk menidurkan anak dikategorikan sebagai “*lullaby*,” (Merriam-Webster Dictionary) Secara musikal, karakteristik *lullaby* ialah melodinya simple, dengan tonalitas yang juga simple dan bersifat repetitive, Sebagai aktivitas musikal, *lullaby* lebih bersifat individu dan berlangsung di dalam rumah.

Awal mulanya kegiatan “*ba lela*” di desa Ampalu hanya berlangsung di rumah-rumah saja karena memang digunakan untuk menidurkan anak.

Namun demikian sebuah fenomena menarik ditemukan di desa ampalu, dimana aktivitas '*ba lela*' yang bersifat individu dan berlangsung di dalam rumah telah berkembang pesat sebagai seni pertunjukan yang dipertunjukan dalam acara-acara masyarakat.

Berdasarkan informasi awal yang diperoleh pada saat melakukan observasi di lapangan, didapat keterangan bahwa fenomena muncul berawal dari kisah seorang warga Ampalu yang bernama ibu Jarinas, yang tersohor dengan kemerduan suaranya dalam *balela*. , Selanjutnya diteruskan dengan ibu Desmawarni yang merupakan putri dari ibu Jarinas, yang juga tersohor dalam *balela*. Namun meluasnya *lela* di masyarakat berawal dari seorang warga Ampalu generasi setelah ibu Jarinas yang bernama Erni Kampai. Erni Kampai adalah penduduk asli desa Amplu yang kehidupan keluarganya sangat berkekurangan dari sisi keuangan. Erni yang mengalami putus sekolah pada kelas V Sekolah Dasar .akhirnya menjadi pemain *rabab* dan pendendang yang sebenarnya telah dikuasainya sejak usia 9 tahun. Situasi ini terus berlangsung hingga Erni menikah pada usia belasan tahun, yakni kurang lebih pada usia 18-an tahun, dan selanjutnya mengalami kepahitan hidup.

Setelah erni memiliki anak, sebagaimana kebiasaan masyarakat ampalu maka erni juga '*ma lela*' kan atau meninabobokkan anaknya dengan *lela* pada setiap malam hingga anaknya tertidur lelap. Karena didorong kepahitan hidup yang dialaminya maka tanpa sadar Erni meluapkan segala gundahnya dalam *lela*, dan tanpa disadari pula Erni telah membuat teks *lela* yang baru,

yang bermuatan kisah kepahitan hidupnya dan juga harapan agar anaknya tidak mengalami nasib seperti dirinya kelak kalau sudah dewasa.

Erni terus melakukan aktivitas itu setiap malam saat menidurkan anaknya. Tanpa disadarinya anggota keluarganya mendengarkan erni *ma lela*-kan anaknya dengan teks yang baru yang berisi kisah kepahitan hidupnya. Keluarga erni itu menjadi terpanggil untuk mengetahui bagaimana sebenarnya penderitaan yang dialami Erni dalam kehidupannya. Dan anggota keluarga erni tersebut mengumpulkan anggota keluarga yang lain dan menceritakan pengalamannya mendengar erni *ma lela*-kan anaknya. *Lela* versi Erni ini menarik minat masyarakat dan pada inilah *lela* menjadi populer sebagai kesenian masyarakat yang dipertunjukkan dalam acara-acara masyarakat.

Sejak pertama menjadi kesenian yang bersifat publik, awalnya *lela* ditampilkan hanya senandungnya saja. Selanjutnya untuk memberi variasi pertunjukan *lela* mulai di kemas seperti pertunjukan *rabab pasisia*. Hanya saja teks dan gaya melodi dendangnya adalah *lela* yang telah diberi beberapa variasi untuk lebih mendekati kebutuhan pertunjukan tradisional.

Perkembangan yang terjadi dari *lela* ini menarik untuk dikaji sebagai sebuah sumber pengetahuan yang menjelaskan bagaimana suatu kesenian hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat. Hasil penelitian juga akan menjadi material penting untuk bahan ajar apresiasi kesenian di sekolah-sekolah, sekaligus sebagai pengetahuan bagi siswa tentang bagaimana sebuah kesenian bisa hidup dan memiliki arti penting dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan latar belakang seperti yang dipaparkan di atas, maka skripsi ini mendeskripsikan bagaimana dan dengan cara apa *lela* ampalu sebagai aktivitas individual di rumah-rumah diangkat dan diterima menjadi seni pertunjukan yang dipertunjukan dalam acara-acara yang diselenggarakan oleh masyarakat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa hal sebagai berikut :

1. Adanya aktivitas '*lela*' dalam masyarakat Ampalu, sebagai materi musikal penting yang terabaikan selama ini untuk kepentingan keilmuan.
2. Adanya perkembangan sebuah kesenian *lela* ampalu dari aktivitas individual di rumah-rumah menjadi seni pertunjukan dalam waktu 20 tahun-an. Banyak teks baru yang dimasukkan dalam pertunjukannya pada acara-acara untuk masyarakat luas.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka persoalan dibatasi kepada proses dan faktor-faktor yang mendukung diangkat dan diterimanya *Lela* sebagai kesenian masyarakat yang dipertunjukan dalam acara-acara masyarakat luas.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka dapat dirumuskan masalah yaitu: Bagaimana dan dengan cara apa *lela* yang tadinya merupakan aktivitas individual di rumah-rumah itu akhirnya juga diangkat dan diterima sebagai seni pertunjukan dalam acara masyarakat? Faktor-faktor apa yang mendukung diangkat dan diterimanya *lela* ampalu menjadi seni pertunjukan dalam acara-acara masyarakat? Pertanyaannya:

1. Apa daya tarik sebuah *lela* ampalu sehingga masyarakat jadi tertarik untuk mendengarkan *Lela* Ampalu tersebut
2. Kenapa *lela* itu awalnya hanya dirumah-rumah saja bisa sampai sebagai seni pertunjukan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana *lela* ampalu sebagai aktivitas individual di rumah-rumah diangkat dan diterima sebagai sebuah seni pertunjukan dalam acara-acara masyarakat luas.

F. Manfaat Penelitian

1. Menjadi bahan material penting sebagai bahan Apresiasi pelajaran seni budaya di sekolah.
2. Materi penting untuk mengetahui bagaimana sebuah kesenian hidup dan digunakan dalam sebuah masyarakat.
3. Referensi penting bagi pengembangan kesenian dalam masyarakat.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Penelitian yang Relevan

Dari kajian kepustakaan yang dilakukan, kebanyakan penelitian yang ditemukan adalah berkaitan dengan penggunaan musik *talempong* dalam masyarakat Minangkabau. Pada umumnya *talempong* di Minangkabau digunakan untuk 'mengiringi' arak-arakan penganten dalam *alek kawin*, menjemput dan mengantar pengantin ke tempat pengantin pria (Ernarita, 2010), serta berfungsi sebagai hiburan dan komunikasi, yakni sebagai bunyi musik yang digunakan untuk pemberitahuan dan memeriahkan upacara adat (Hilda Dinata, 1997). Penelitian ini belum mengungkap apa 'tujuan penting' digunakannya *talempong* untuk 'arak-arakan' pengantin pada acara *alek kawin*.

Satu penelitian yang mengungkap lebih dalam penggunaan *talempong* pada *alek kawin* adalah penelitian Nurhaida (1996/1997) dengan judul "Peran Talempong Pacik dalam konteks arak-arakan upacara perkawinan masyarakat saruaso "Kabupaten Tanah Datar" menjelaskan tentang kewajiban dalam mengiringi kegiatan arak-arakan perkawinan dengan musik *talempong* pada masyarakat Saruaso yang disahkan adalah salah satu simbol atau lambang keturunan dan berperan sebagai informasi.

Berkaitan dengan penggunaan *lela* pada umumnya masih jarang ditemui. Beberapa prinsip yang dipakai dalam mengkaji penggunaan musik

dari penelitian terdahulu masih dapat dianggap relevan untuk menjadi pengayaan bagi penelitian ini. Khususnya lagi penelitian yang berhubungan dengan muncul dan berkembangnya suatu kesenian baru dalam masyarakat sepanjang penelusuran kepustakaan yang telah dilakukan belum ada ditemui penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan ini. Oleh karena itu diharapkan penelitian akan menjadi penambah khasanah penelitian dalam bidang perkembangan suatu kesenian dalam masyarakat.

B. Landasan Teoretis

Kesenian tradisional merupakan milik masyarakat yang merupakan identitas bagi warga daerahnya, dan kekhususan pada setiap daerah ada pada nilai-nilai serta gagasan kolektif masyarakat daerahnya (Bustomi, 1988:25). Dalam memperagakan musik tradisional, hal yang terpenting yang harus diperhatikan adalah penggunaan. Merriam (1964: 209) menyatakan, penggunaan (*uses*) dan fungsi (*function*) merupakan dua hal yang berkaitan. Penggunaan penting ditelusuri, karena hal ini menyangkut makna musik dan tidak hanya fakta-fakta mengenai musik. Penggunaan alat-alat musik di dasari dan diakui oleh pewaris musik budaya itu sendiri, tetapi fungsi musik ini tidak selalu didasari oleh mereka.

Melihat kepada penggunaan *lela* oleh masyarakat pada ruang domestik maupun ruang publik mengindikasikan betapa *lela* memiliki hubungan yang fungsional dengan masyarakat pendukungnya, dan merupakan wujud dari

adanya gagasan penting di sebalik penggunaan itu.. Merriam (1964: 32) mengemukakan:

”Bunyi musik sebagai hasil perilaku manusia memiliki struktur tertentu, dan mungkin saja merupakan suatu sistem, namun ia tidak dapat berdiri sendiri atau terpisah dari masyarakat pendukungnya.... Musik sebagai hasil perilaku manusia yang memiliki struktur tertentu mencerminkan sebagian sistem gagasan dan tindakan masyarakatnya.”

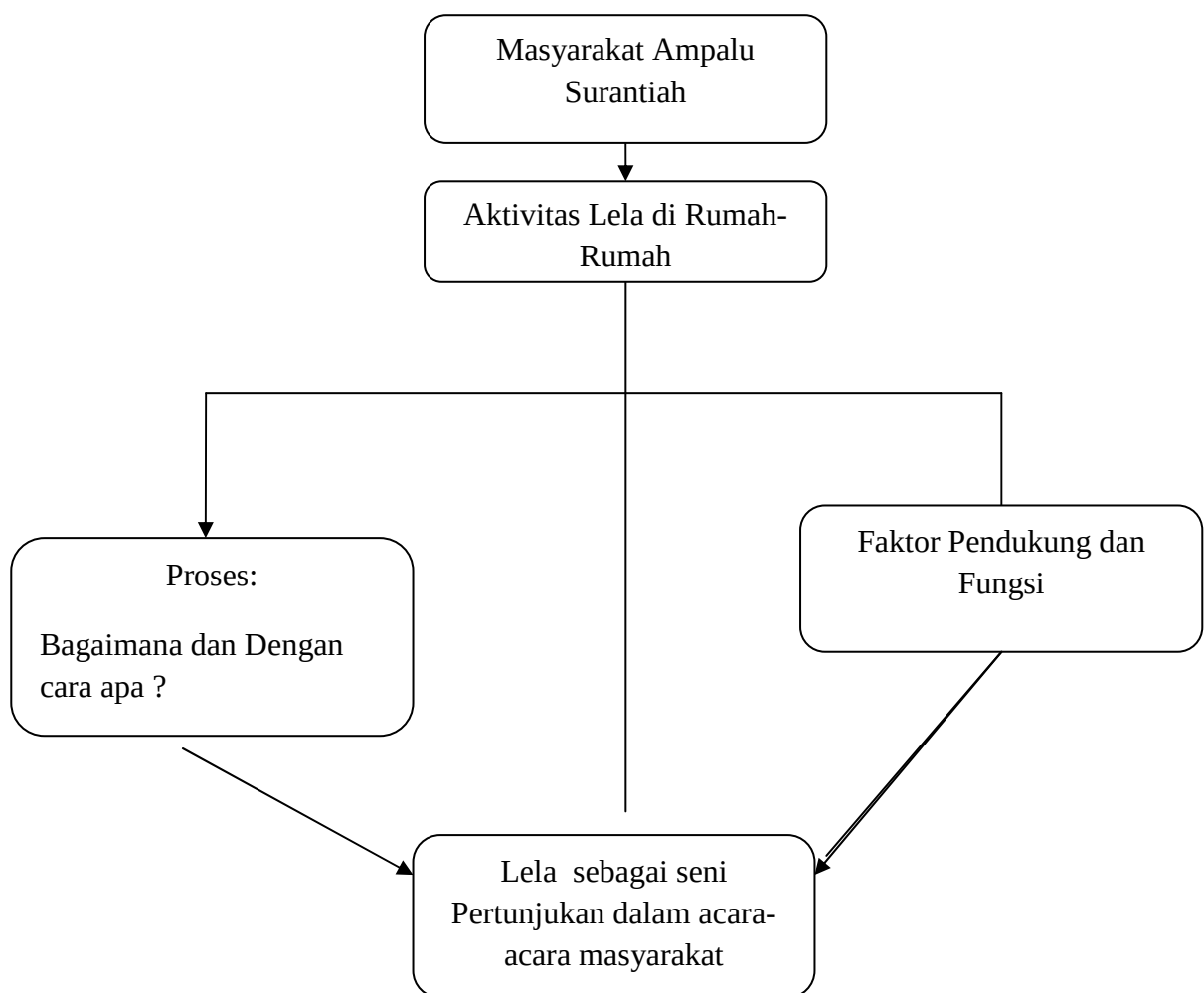
Fungsi suatu kegiatan musikal adalah ’kemujarabannya’ dalam mencapai tujuan tertentu (Merriam, 1964: 210). Fungsi musik ini bisa ditelusuri melalui ’penggunaan’nya dalam event-event yang ada dalam kehidupan sosiokultural masyarakat pengguna. Kadangkala dalam penggunaan musik sudah langsung melekat fungsinya, namun banyak kegiatan musikal tidak serta merta menampilkan fungsinya. Seringkali fungsi itu harus ditemukan oleh peneliti melalui penelitian dan analisis (*ibid*). Atas realita ini Merriam membedakan ’penggunaan’ dan ’fungsi’ dari suatu aktivitas musikal. Menurut Merriam, penggunaan adalah mencakup semua kebiasaan memakai musik, baik sebagai aktivitas yang berdiri sendiri maupun sebagai iringan aktivitas lain, dan juga menyangkut tujuan pemakaian musik dalam konteksnya. Sementara fungsi musik adalah menyangkut tujuan pemakaian musik dalam pandangan luas; yakni ’kemujarabannya’ dalam memenuhi kebutuhan yang ada atau dalam mencapai tujuan tertentu, --- kenapa musik itu digunakan demikian? (Merriam, 1964: 210). Menurut Merriam, (1964: 200) mengkaji penggunaan dan fungsi musik adalah penting untuk menemukan apa ’makna’ musik bagi masyarakat pendukungnya.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dibawah ini merupakan kerangka kerja penulis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Pertama penulis menggambarkan masyarakat yang ada di desa Ampalu, kedua penulis menelusuri kesenian *lela* dalam masyarakat. Ketiga penulis mencari fungsi yang dilekatkan dari digunakannya *lela* pada acara-acara masyarakat. Keempat merupakan hasil dari penelitian. Dengan demikian dapat digambarkan seperti skema dibawah ini.

Kerangka Konseptual



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Lela adalah aktivitas individual di rumah-rumah yang menjadi tradisi rumah masyarakat Ampalu. Menjelangnya *lela* menjadi kesenian masyarakat, dalam arti diangkat dan diterimanya *lela* menjadi kesenian masyarakat yang dipertunjukkan dalam acara-acara masyarakat melalui beberapa tahapan sosiologis. Pertama sekali adalah adanya tokoh yang menonjol, dan memiliki popularitas dalam masyarakat bersangkutan. Proses masuk dan diterimanya *lela* diruang publik berlangsung dalam tiga tahapan proses. Pertama, ada informasi dari seseorang, lalu informasi ini menyebar dari mulut ke mulut, hingga menjadi ‘wacana publik.’ Kedua, adanya rasa ‘penasaran dan keingintahuan’ masyarakat umum. Ketiga, adanya peran pemerintah dengan menyelenggarakan event yang melibatkan masyarakat. Tiga tahapan ini ditunjang oleh dua faktor sosiologis yakni, adanya ‘pengakuan’ masyarakat atas tokoh kesenian itu sebagai ‘seniman’ kesenian bersangkutan, serta faktor ‘konten’ kesenian itu sendiri yang menarik perhatian dan selera masyarakat.. dalam konteks ini seniman *lela* yang mendapat pengakuan sosial dalam masyarakat Ampalu adalah Erni Kampai, setelah sebelumnya yang mendapat pengakuan pertama atau seniman *lela* adalah Ibu Jarinas dan anaknya ibu Desmawarni.

Faktor konten berupa faktor musikal bagi diterimanya *lela* menjadi kesenian masyarakat yang dipertunjukkan dalam acara-acara masyarakat berkaitan dengan alun melodi, kisah-kisah yang disenandungkan dengan merdunya, nuansa musikal yang ditimbulkan oleh *lela*, nada-nada yang menyentuh hati, wilayah nada dan alur melodi yang bisa dicerna dan diterima secara umum. Melodi *lela* versi pertunjukan untuk publik sebagaimana yang dibawakan oleh Erni Kampai termasuk alur melodi yang dapat diterima oleh masyarakat umum, dan dapat dinikmati oleh masyarakat umum. Melodi itu bersesuaian dengan alur teks dan isi teks *lela* itu sendiri. Pengemasan penyajian yang merujuk kepada penyajian *rabab pasisia* yang memang sudah dikenal luas oleh masyarakat Ampalu menjadi penguat diterimanya *lela* menjadi kesenian masyarakat yang dipertunjukkan dalam acara-acara masyarakat.

B. Saran

Melihat perkembangan dan minat masyarakat yang ditunjukkan dalam respon positif terhadap penyajian *lela* Ampalu dalam acara-acara masyarakat, membuka peluang bagi pengembangan-pengembangan lebih lanjut untuk konteks seni pertunjukkan. Secara muatan *lela* itu sendiri, terbuka kemungkinan menjadikan *lela* Ampalu untuk ,menjadi musik pengiring tari yang berpotensi merangsang kreativitas pelaku tari dan musik. Oleh karena itu saya menyarankan di sini agar menjadikan *lela* Ampalu sebagai musik

untuk tari-tari yang mungkin bisa dikomposisikan oleh pelaku seni tari di kawasan ini. Dalam konteks pembelajaran seni budaya di sekolah, kesenian *lela Ampalau* dapat dijadikan materi ajar yang sangat bermanfaat bagi pencapaian kompetensi apresiasi dan ekspresi diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ernarita, 2010. "*Bentuk Penyajian Musik Talempong Pacik dalam Upacara Perkawinan di Kanagarian Siguntur Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung.*" FBSS. Skripsi
- Gusri Yatini. 2001. *Dikie gubano Dalam Masyarakat Desa Pasir Sialang Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar.* Pekanbaru. :FKIP UIR.
- Hilda Dinata. 1997. "*Fungsi Talempong Pacik dalam kehidupan masyarakat dusun Salibutan Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman.*" Skripsi Sarjana. UNP.
- <http://www.merriam-webster.com/thesaurus/lullaby>. diakses tanggal 7 Januari 2014.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi Jilid I*. Jakarta: UI Press.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Chicago: Northwestern University Press.
- Moleong, Lexy J. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nurhaida, dkk. 1996. "*Peran Talempong Pacik Dalam Konteks Arak-Arakan Upacara Perkawinan Masyarakat Saruaso "Kabupaten Tanah Datar."*" Laporan Penelitian.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta
- Setiadi, Elly. M. 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta : Kencana
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: AlfaBeta.